

SOCIAL ECONOMIC CONDITION AND EDUCATION IN CHILDREN'S FAMILY STREET IN THE CITY OF PEKANBARU

Ariyuda¹, Elni Yakub², Tri Umari³

E-mail: ariyuda2410@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, triumari2@gmail.com

Telephone number: 0822-8463-2764

Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: This study aims to find out how the socioeconomic conditions and family education of street children. So it is illustrated how the socioeconomic and education of families of street children in the city of Pekanbaru. This research was conducted in the city of Pekanbaru within 3 months, from January to March. Using a survey approach with analytical descriptive research type and as for the subject of this study were 30 families of street children in the city of Pekanbaru. Which consists of beggars, buskers and bidders services with data collection methods using observation and interviews. Data analysis in this study used the percentage formula technique. From the results of the study it can be seen that the socioeconomic condition of street children 's family is in the lower category. This is due to lack of skills and a desire to find a more decent job. So this makes the families of street children remain on the streets of Pekanbaru. And the level of education of families of street children in the city of Pekanbaru in the low category. Because many families of street children in the city of Pekanbaru are only limited to elementary school.

Key words: social economy, education, family of street children

SURVEI KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN KELUARGA ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

Ariyuda¹, Elni Yakub², Tri Umari³

E-mail: ariyuda2410@gmail.com, elniyakub19@gmail.com, triumari2@gmail.com

Nomor Telepon: 0822-8463-2764

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi dan pendidikan keluarga anak jalanan. Sehingga tergambar bagaimana sosial ekonomi dan pendidikan keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru dalam waktu 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai Maret. Menggunakan pendekatan survei dengan jenis penelitian deskriptif analitis dan adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 30 keluarga anak jalanan yang berada di kota Pekanbaru. Yang terdiri dari pengemis, pengamen dan penawar jasa dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik rumus persentase. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi social ekonomi keluarga anak jalanan berada pada kategori rendah. Hal ini di karenakan kurangnya skill dan keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Sehingga hal ini membuat keluarga anak jalanan tetap berada di jalanan kota Pekanbaru. Serta tingkat pendidikan keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru dalam kategori rendah. Karena banyak keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru yang berpendidikan sebatas sekolah dasar (SD) saja.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Pendidikan, Keluarga Anak jalanan

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga dalam menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa yang akan datang, untuk menjadi aset bangsa yang berharga, anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu hak dan kebutuhan akan makan dan zat gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional pengembangan moral, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungannya, anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuannya (Sakman, 2016).

Anak jalanan merupakan suatu permasalahan yang belum teratasi oleh bangsa Indonesia. Terutama di kota-kota besar, seperti Kota Pekanbaru. Anak jalanan tersebut, merupakan suatu pandangan yang kurang begitu bagus. Menurut UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 34, ayat (1) yang berbunyi: Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara (Anita dkk, 2018).

Kehidupan anak jalanan penuh dengan kekerasan dan perjuangan untuk mempertahankan hidup. Intensitas keterkaitan mereka dengan jalan sangat bervariasi, mulai dari sekedar untuk menghabiskan waktu luang hingga menjadikan jalanan sebagai tumpuan sumber kehidupan. Banyak yang mengidentikkan anak jalanan sebagai anak nakal, bajingan, anak yang selalu mengganggu ketertiban, suka mencuri dan berbagai sebutan yang diberikan kepada mereka. Dikalangan mereka sendiri dikenal dengan sebutan yang dikaitkan dengan perilaku, kebiasaan, dan hubungan sosial seperti mencuri spion mobil, tidak memiliki tempat tinggal, makan makanan sisa orang, mengemis, serta berbagai perilaku yang berhubungan dengan obat-obat terlarang, bahan kimia, minuman keras, mabuk-mabukan dan melukukan hubungan seksual (Masduki, 2003).

Permasalahan anak jalanan di berbagai kota di Indonesia tidak pernah ada habisnya. Alasan adanya anak jalanan yang menggantungkan hidup di jalan dikarenakan factor kemiskinan, pendidikan, pola asuh orang tua, hingga penelantaran. Selain itu penyebab lainnya adalah biaya hidup semakin mahal, maka terjadi ketimpangan sosial dimana-mana. Hal ini menyebabkan keluarga miskin menjadi semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Kukuh, 2018).

Membicarakan anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya lemah dan pekerjaannya berat. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan anak jalanan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang. Hal ini cenderung membuat mereka berperilaku negatif dan tidak mematuhi aturan, seperti teori konsep yang dikemukakan oleh Charles H. Cooley tentang *self concept*, teori ini menjelaskan bahwa seseorang berkembang melalui intreaksinya dengan orang lain. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada anakanak jalanan, mereka tumbuh disekitar orang-orang yang tidak memiliki norma yang sempurna sehingga mereka menjadi seperti orang dengan siapa mereka berinteraksi (Tjutjup, 2013).

Dalam kondisi perekonomian Indonesia yang terpuruk akibat krisis yang terjadi beberapa tahun belakangan ini juga menimbulkan dampak yang berupa persoalan baru di bidang sosial, salah satunya adalah kian maraknya fenomena anak jalanan (Suyanto, 2002). Sementara itu, Husodo (2009) juga menambahkan bahwa krisis ekonomi selalu memunculkan krisis sosial di mana kelompok ekonomi terlemah melahirkan anak-anak jalanan dalam jumlah raksasa.

Survei yang dilakukan oleh Kemensos (2013) menunjukkan bahwa mayoritas (72,25%) anak jalanan bekerja dan berada di jalan karena alasan ekonomi. Anak-anak tersebut ingin membantu ekonomi orangtua dan menambah biaya sekolah. Jika ditinjau dari teori kebutuhan Abraham Maslow (1970) mengenai "*Hierarchy of Needs*" yang membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan. Pada anak jalanan yang bekerja di jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sedang berusaha memenuhi *psy-chological needs*. *Psychological needs* merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Ketika anak tersebut masih berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat paling dasar maka kebutuhan yang ada di tingkat yang lebih tinggi belum dapat dipenuhi. Sehingga jenis pekerjaan yang dijalani anak tersebut di jalan tidak memengaruhi tingkat harga dirinya.(puji, 2019).

Pendidikan yang rendah bahkan tidak pernah merasakan pendidikan pada lembaga pendidikan formal membuat akses hidupnya menjadi terbatas dan kemudian terbelenggu dalam kemiskinan. Sebenarnya para anak jalanan juga mendapat hak yang sama dalam kesejahteraan dan akses pendidikan akan tetapi dengan segala keterbatasan yang dimiliki akhirnya hanya pasrah dengan kondisi nasib yang dialami. Pemberdayaan melalui akses pendidikan menjadi jalan yang perlu ditempuh guna merubah keterbatasan yang dialami anak jalanan. Pemberdayaan yang akan memberikan fasilitasi dan penguatan kepada anak jalanan agar tidak kembali turun ke jalan untuk mencari nafkah. Pemberdayaan dan pemberian hak pendidikan juga tidak hanya sebatas melakukan fasilitasi tentang apa saja yang dibutuhkan anak jalanan akan tetapi dapat membelajarkan anak jalanan dan menyadarkan melalui upaya pendidikan (Kukuh, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di jalanan Kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan januari sampai maret pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan metode deskertif analitis. Subjek penelitian ini keluarga anak jalanan yang berada di kota pekanbaru sebanyak 30 keluarga. Yang terdiri dari pengemis, pengamen dan penawar jasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Data di analisis dengan menggunakan rumus persentase yang bersifat kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sosial ekonomi dan pendidikan yang dihadapi keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru. Untuk mengetahui penyajian dan analisis data dapat di lihat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Dalam pengolahan

data penulis menggunakan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada responden yang berada di beberapa titik kota Pekanbaru. Pendidikan dan sosial ekonomi keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru dilihat dari indikator adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan OrangTua

Responden berdasarkan pekerjaan orangtua dapat dilihat jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel .1 Pekerjaan Orang Tua Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Penjual koran dan tisu	10	33,33%
2	Pedagang asongan	2	6,66%
3	Pemulung	3	10%
4	Ibu rumah tangga	7	23%
5	Pengemis	5	16,66%
6	Tukang tambal ban	1	3,33%
7	Tukang ojek	1	3,33%
8	Kuli bangunan	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua keluarga anak jalanan berprofesi (bekerja) sebagai penjual koran dan tisu yaitu sebanyak 10 orang (33,33%). Yang mana jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang lain.

2. Jumlah Makan Dalam Sehari

Responden berdasarkan tempat tinggal dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut ini :

Tabel .2 Jumlah Makan Dalam Sehari Keluarga Anak Jalanan

No	Banyaknya Makan Sehari	Frekuensi	Persentase
1	3x sehari	11	36,66%
2	2x sehari	16	53,33%
3	1x sehari	3	10%
4	Tidak ada makan	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan makan sehari, sebanyak 2 kali sehari. Sesuai dengan tabel di atas yaitu sebanyak 16 orang (53,33%).

3. Kendaraan Pribadi

Responden berdasarkan angsuran motor dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Angsuran Motor Keluarga Anak Jalanan

No	Angsuran Motor	Frekuensi	Persentase
1	Lunas	20	66,66%

2	Kredit	-	-
3	Tidak punya motor	10	33,33%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dapat diketahui bahwa sebgain besar keluarga anak jalanan rata-rata memiliki motor sendiri dan sudah lunas. Sesuai dengan tabel di atas yaitu sebanyak 20 orang (66,66%) sudah memiliki kendaraan yang lunas. Dan hasil wawancara dengan keluarga anak jalanan rata-rata motor yang di miliki keluarga anak jalanan bermerek supra lama.

4. Jenis Handphone

Responden berdasarkan jenis Handphone dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jenis Handpone Keluarga Anak Jalanan

No	Jenis Handphone	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Android	13	43,33%
2	Tidak Android	9	30%
3	Iphone	-	-
4	Tidak Punya HP	8	26%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 4 di atas dapat kita ketahui bahwa sebagaian besar keluarga anak jalanan memiliki handpone. Sesuai dengan tabel di atas rata-rata handpone keluarga anak jalanan sudah android yaitu sebanyak 13 orang (43,33). Dan dari hasil wawancara keluarga anak jalanan mereka banyak mengatakan bahwa handpone bermerek samsung dan vivo.

5. Tempat Tinggal

Responden berdasarkan tempat tinggal dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Tempat Tinggal Responden

No	Jenis Tempat Tinggal	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Rumah Sendiri	2	6,66%
2	Rumah Saudara	-	-
3	Rumah Sewa	27	90%

4	Tunawisma	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan tempat tinggal mereka sewa, yaitu sebanyak 27 orang (90%) sewa. Sementara sebanyak 2 orang (6,66%) rumah sendiri dan sebanyak 1 orang (3,33%) tidak memiliki tempat tinggal atau Tunawisma.

6. Harga Sewa Tempat Tinggal Perbulan

Responden berdasarkan harga sewa tempat tinggal dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut, yang mana harga tempat tinggal keluarga anak jalanan dapat di gambarakan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Harga Sewa Tempat Tinggal Keluarga Anak Jalanan

No	Harga sewa	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Rp.250.000	1 keluarga	3,70%
2	Rp.300.000	2 keluarga	6,66%
3	Rp.350.000	5 keluarga	22,22%
4	Rp.400.000	8 keluarga	29,62%
5	Rp.450.000	7 keluarga	25,92%
6	Rp.500.00	3 keluarga	11,11%
Jumlah		27 keluarga	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan menempati rumah atau kos dengan harga Rp. 400.000/ bulan sesuai dengan tabel di atas.

7. Bentuk Tempat Tinggal

Responden berdasarkan bentuk tempat tinggal dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut, yang mana bentuk tempat tinggal keluarga anak jalanan disini di bagi atas dua yaitu bentuk permanen dan bentuk semi permanen.

Tabel 7. Bentuk Tempat Tinggal Keluarga Anak Jalanan

No	Bentuk tempat rumah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Permanen	24	80%
2	Semi permanen	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan memiliki bentuk tempat tinggal yang permanen, meskipun kebanyakan dari mereka menyewa rumah, yaitu dapat kita lihat sebanyak 24 orang (80%) dari mereka mempunyai bentuk rumah yang permanen. Sedangkan sebanyak 6 orang (20%) dari mereka memiliki tempat tinggal semi permanen.

8. Ketersediaan Perlengkapan Rumah Keluarga Anak Jalanan

Responden berdasarkan perlengkapan rumah dapat di lihat jelasnya pada tabel

berikut:

Tabel 4.8 Ketersedian Perlengkapan Rumah Keluarga Anak Jalanan

No	Jenis Perlengkapan Rumah	Jumlah keluarga yang memiliki	Jumlah rata-rata yang di miliki
1	Kulkas	14 keluarga	1 buah
2	Mesin cuci	5 keluarga	1 buah
3	Televisi	25 keluarga	1 buah
4	Mesin air	26 keluarga	1 buah
5	Kipas angin	29 keluarga	1 buah
6	Blender	18 keluarga	1 buah
7	Dispenser	20 keluarga	1 buah
8	Setrika	27 keluarga	1 buah
9	Lemari	23 keluarga	2 buah
10	Sofa	-	
11	Karpet / Tikar	25 keluarga	1 buah
12	Tempat tidur (kasur)	30 keluarga	2 buah
13	Meja makan	11 keluarga	1 buah
14	Kompor gas	26 keluarga	1 buah
15	Rice cooker	26 keluarga	1buah
16	Rak piring	25 keluarga	1 buah

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan masih memiliki perlengkapan rumah, di rumahnya, sesuai dengan tabel di atas. Namun perlengkapan rumah yang di miliki keluarga anak jalanan masih banyak yang belum memadai, karena jumlah anggota keluarga dengan jumlah barang yang di memiliki belum sama rata.

9. Pendapatan Keluarga Anak Jalanan

Responden berdasarkan pendaptan dapat di lihat jelasnya pada tabel berikut:

Tabel 9. Pendaptan Responden/ Bulan

No	Penghasilan / bulan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	$\leq$ Rp.3,000,000,-perbulan	9	30%
2	Rp. 3,000,000,-perbulan	20	66,66%
3	$\geq$ Rp. 3,000,000,-perbulan	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan memiliki pendapatan yang pas-pasan untuk biaya hidup sehari-hari. Yaitu sebanyak 20 keluarga (66,66%) keluarga anak jalanan rata-rata berpenghasilan Rp.3,000,000,-perbulan. Sementara sebanyak 9 keluarga (30%) keluarga anak jalanan rata-rata berpenghasilan $\leq$ Rp.3,000,000,-perbulan, dan sebanyak 1 orang (3,33%) keluarga anak jalanan berpenghasilan $\geq$ Rp.3,300,000,- perbulan. Dengan demikian pendapatan keluarga anak jalanan dapat di kategorikan sedang.

10. Aktivitas Sosial Ekonomi

Responden berdasarkan bentuk sosial ekonomi dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut:

Tabel 10. Aktivitas Sosial Ekonomi

No	Bentuk sosial ekonomi	Jumlah partisipan	Rata-rata aktifitas dalam setahun
1	Pergi ke pesta	15 keluarga	2 samapai 3 kali dalam 1 tahun
2	Pergi ke mall	10 keluarga	1 kali dalam satu tahun
3	Pergi ke pasar	25 keluarga	10 sampai 15 kali dalam satu tahun
4	Ikut arisan	11 keluarga	1 kali dalam satu tahun
5	Pergi liburan	10 keluarga	1 kali dalam satu tahun
6	Pulang kampung	16 keluarga	1 kali dalam satu tahun
7	Mengadakan resepsi	4 keluarga	1 kali setahun

Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 10 di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar keluarga anak jalanan masih tergolong rendah dalam kegiatan sosial ekonomi. Hal ini terlihat dari tabel di atas yang mana masih banyak terdapat keluarga anak jalanan yang aktifitasnya tidak banyak mengeluarkan biaya finansial.

11. Pendidikan Terakhir Keluarga Anak Jalanan

Responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut, yang mana dibagi atas tiga (3) yaitu pendidikan ayah, ibu dan anak

Tabel 11. Pendidikan Terakhir Responden Ayah

NO	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase %
1	Tidak tamat SD	6 orang	20%
2	Tamat SD	14 orang	46,66%
3	Tidak Tamat SMP	4 orang	13,33%
4	Tamat SMP	3 orang	10%
5	Tidak Tamat SMA	1 orang	3,33%
6	Tamat SMA	2 orang	6,66%
Jumlah		30 orang	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 14 orang (46,66%) ayah keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SD, sementara sebanyak 6 oarang (20%) ayah keluarga anak jalanan berpendidikan tidak tamat SD. Sebanyak 4 orang (13,33%) ayah keluarga anak jalanan tidak tamat SMP, sedangkan sebanyak 3 orang (10%) ayah keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SMP. Dan juga sebanyak 2

orang (6,66%) ayah keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SMA. Sedangkan sebanyak 1 orang (3,33%) ayah keluarga anak jalanan berpendidikan tidak tamat SMA.

Tabel 12. Pendidikan Responden Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4 orang	13,33%
2	Tamat SD	16 orang	53,33%
3	Tidak Tamat SMP	2 orang	6,66%
4	Tamat SMP	6 orang	20%
5	Tidak Tamat SMA	0	0
6	Tamat SMA	2 orang	6,66%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Olahan Tahun 2020.

Dari tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 16 orang (53,33%) ibu keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SD, sementara sebanyak 4 orang (13,33%) ibu keluarga anak jalanan berpendidikan tidak tamat SD. Selain itu sebanyak 6 orang (20%) ibu keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SMP. Sedangkan sebanyak 2 orang ibu keluarga anak jalanan berpendidikan tidak tamat SMP. Dan juga sebanyak 2 orang (6,66%) ibu keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SMA.

Tabel 13. Pendidikan Responden Anak Jalanan

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD/ tidak sekolah	7	17,5%
2	Tamat SD	22	55%
3	Tidak Tamat SMP	3	7,5%
4	Tamat SMP	6	15%
5	Tidak Tamat SMA	-	0%
	Tamat SMA	2	5%
Jumlah		40%	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2020

Dari tabel 4.21 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (55%) anak jalanan berpendidikan SD. Sementara sebanyak 7 orang (17,5%) anak jalanan berpendidikan tidak tamat SD, dan sebanyak 6 orang (15%) anak jalanan berpendidikan SMP. Dan sebanyak 3 orang (7,5%) anak jalanan berpendidikan tidak tamat SMP. Sementara sebanyak 2 orang anak (5%) berpendidikan SMA.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan kondisi sosial ekonomi keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan rata-rata jenis pekerjaan orang tua anak jalanan berada di sektor non formal yang mengakibatkan penghasilan mereka tidak sesuai dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga kurangnya usaha dari orang tua untuk meningkatkan taraf ekonomi bagi keluarganya sehingga membuat anak ikut turun ke jalanan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena ini sering terjadi di hampir semua kota-kota besar di Indonesia dan bukan hanya di Pekanbaru saja.

Hal ini didukung juga karena banyaknya keluarga anak jalanan yang kurang memiliki skill untuk bekerja yang mampu meningkatkan taraf social ekonomi keluarga sehingga mereka memilih jalan pintas dengan cara menjadikan anaknya untuk turun ke jalanan. Yang mana pekerjaan ini mereka anggap sangat mudah untuk dilakukan tanpa harus memiliki skill tertentu. Dan dari menjadi anak jalanan ini mereka bisa mendapatkan penghasilan kisaran Rp.50.000-100.000/ hari. Hal ini yang membuat mereka merasa ketagihan dan tidak mau berusaha untuk mencoba pekerjaan lain yang lebih layak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiar Muslim, 2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa turun menjadi anak jalanan tanpa harus diberatkan berbagai komponen seperti keahlian tertentu, kepemilikan ijazah, status pendidikan yang rendah, dll. Turun ke jalanan merupakan pilihan yang menjanjikan bagi sorang anak di Kelurahan Aur. Sejak jumlah nominal yang dia dapat dirasakan cukup dengan hanya melakukan aktivitas yang sederhana. Hal ini memberikan efek kepuasan dan ketagihan bagi seorang anak jalanan di Kelurahan Aur.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga anak jalanan di Pekanbaru memiliki status social ekonomi yang rendah. Karena status social ekonomi yang rendah akan cenderung untuk menjadi anak jalanan. Hal ini berbanding terbalik jika keluarga anak jalanan memiliki status social ekonomi yang tinggi maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi anak jalanan.

Namun tidak hanya kondisi sosial ekonomi yang membuat keluarga anak jalanan turun kejalanan ada juga faktor pendidikan yang membuat keluarga anak jalanan turun kejalanan yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tingkat pendidikan keluarga anak jalanan pada umumnya berada pada kriteria rendah yaitu sebanyak 14 orang (46,66%) ayah keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SD. Sementara itu 16 orang (53,33%) ibu keluarga anak jalanan berpendidikan tamat SD. Dan juga sebanyak 22 orang (55%) anak jalanan juga berpendidikan sebatas sekolah dasar SD . Dari penjabaran di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan orangtua keluarga anak jalanan akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga. Tentunya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin tinggi pula persepsi orang tua dalam pendidikan tentunya hal ini akan menimbulkan motivasi tersendiri untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka cenderung kurang memiliki persepsi akan pentingnya nilai pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini lah yang membuat banyak anak-anak berada dijalanan karena sebagian besar keluarga anak jalanan memiliki tingkat pendidikan yang rendah baik kedua orang tua dan juga anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wijianto (2016) yang berjudul Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah pertama, yang artinya remaja awal di Kabupaten Ponorogo baru mengenyam pendidikan menengah pertama. Ini menunjukkan responden penelitian ini masih memiliki pendidikan dengan kategori rendah. Rendahnya pendidikan yang dimiliki remaja awal ini tidak terlepas dari adanya faktor sosial keluarga, di mana ada kecenderungan bahwa remaja awal yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tidak adanya motivasi atau dorongan yang kuat dari keluarga untuk mendukung anak dalam meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Remaja awal yang tidak meneruskan sekolah lebih memilih untuk mencari kerja sesuai dengan lapangan kerja yang ada, kebanyakan dari remaja awal memilih bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga, pelayanan toko dan usaha lainnya yang tidak membutuhkan latar belakang pendidikan tinggi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas tentang kondisi sosial ekonomi dan pendidikan keluarga anak jalanan. Yang terdiri dari 30 keluarga anak jalanan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kondisi sosial ekonomi. Banyak keluarga anak jalanan di kota Pekanbaru tergolong kedalam kondisi sosial ekonomi yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dipaparkan oleh responden. Banyak dari mereka mengatakan berada digaris sosial ekonomi yang rendah. Hal ini terlihat dari pekerjaan, tempat tinggal, pendapatan dan juga hubungan sosial ekonominya. Dari empat faktor tadi hampir rata-rata memiliki persentase yang rendah. Hal inilah yang banyak membuat keluarga anak jalanan tetap berada di jalanan
2. Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Namun hal ini tidak berlaku bagi keluarga anak jalanan, yang mana hampir rata-rata keluarga anak jalanan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Banyak diantara mereka tidak mampu untuk menempuh pendidikan yang semestinya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mana banyak menunjukan keluarga anak jalanan hanya berpendidikan sebatas sekolah dasar (SD) saja. Hal inilah yang mempengaruhi keluarga anak jalanan memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah kota Pekanbaru untuk dapat lebih memperhatikan lagi keluarga anak jalanan. Banyak diantara mereka mengatakan bahwa sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah. Oleh karena pemerintah kota Pekanbaru dapat memberikan lapangan pekerjaan khusus untuk keluarga anak jalanan. Agar keluarga anak jalanan tidak berada di jalanan lagi, dan diharapkan juga pemerintah kota Pekanbaru untuk memperhatikan tingkat pendidikan anak-anak jalanan tersebut. Banyak diantara mereka yang tidak pernah merasakan yang namanya

- pendidikan baik itu formal maupun non formal.
2. Kepada perguruan-perguruan tinggi yang berada di kota Pekanbaru diharapkan dapat membantu tingkat pendidikan keluarga anak jalanan. Mungkin bisa dengan menggerakkan para mahasiswa agar mau memberikan bimbingan belajar untuk anak-anak jalanan, karena banyak diantara mereka yang masih buta huruf.
 3. Diharapkan kepada guru-guru bimbingan konseling bila menjumpai anak jalanan yang bersekolah dapat memberikan edukasi sesuai dengan sop bk sesuai dengan tahap perkembangan contohnya aspek fisik, moral, aspek religius dll. Sehingga anak-anak jalanan tersebut tetap ada motivasi untuk menempuh pendidikan.
 4. Diharapkan bagi setiap orang tua untuk tidak menyuruh anak-anaknya turun ke jalanan. Dan dapat memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak. Baik dari kasih sayang keluarga dan juga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar muslim. 2014. *Factor dominan anak menjadi anak jalanan di kelurahan aur kecamatan medan maimun*
- Agustin, Anita Dwi, dkk. 2018. *Model Pemeliharaan Anak Jalanan di Pondok Pesantren Salafiah Sabilul Hikmah Malang*. Jurnas Civic Hukum. 3(1): 1- 8
- Purwoko, Tjutjup. 2013. *Analisis Factor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Dikotabalik Papan Ejournal Sosiologi*. 1(4)13-25
- Raharjo, Kukuh Miroso. 2018. *Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda*. Jurnal Pendidikan Nonformal. 13(2):63-69
- Rosanti dkk. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Anak Jalanan*
- Rustina. 2014. *Kelurga Dalam Kajian Sosisologi*. Jurnanal Sosiologi Keluarga. 6(2) :287-322
- Sakman. 2016. *Setudi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Impelementasi Perda Kota Makasar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, pengemis, dan pengamen di kota makasar)*. Jurnal Supremasi. XI(2):201-221
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Usman, Husani dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Meteorodologi Penelitian Sosial*. Jakarta Bumi Aksara
- Wiwin Ayuh Pertiwi Langumadi dan La Harudu. 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Di Upt Arongo Desa Persiapan Bosenga Indah Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*